

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI B2 (BAHASA KEDUA) PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI LKS DARUL AZHAR

¹Erma Lestari*, ²Cattleya Wahyu Pravitha, ³Muhammad Yusi Kamhar

¹²Program Studi D-III Bahasa Inggris, Universitas Merdeka Malang

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

e-mail: erma.lestari@unmer.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to determine the acquisition of Indonesian as a second language in children with Down syndrome. This research is important to be improved in order to improve the ability to speak Indonesian because it is the language of unity in Indonesian society. The research used qualitative method with samples obtained from 20 children with special needs at the LKS Darul Azhar orphanage through interviews and dialogue with children with special needs at the LKS Darul Azhar orphanage. These children are Down syndrome children who are introduced to Indonesian as B2 or a second language to learn, although not as fast as ordinary children. Environmental support and teaching methods for acquiring a second language greatly affect the tempo of acquiring B2. The acquisition of a second language (Indonesian) in Down Syndrome children needs to be developed because it has a positive impact on the development of communication which is also supported by the process of acquiring learning through training in vowel errors, preliminary tests through pronunciation of words and expressions, finding and characterizing lexical and grammatical.

Keywords: *Down syndrome; second language; Indonesian language*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua pada anak *down syndrome*. Penelitian ini penting untuk diteliti agar meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia karena sebagai Bahasa Persatuan di masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sampel berjumlah 20 anak-anak ABK dipanti asuhan LKS Darul Azhar melalui wawancara dan dialog dengan adalah anak-anak ABK dipanti asuhan LKS Darul Azhar. Anak-anak ini adalah anak-anak down Syndrome yang diperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai B2 atau bahasa kedua untuk dipelajari meskipun tidak secepat anak-anak biasa. Dukungan lingkungan dan cara pengajaran pemerolehan Bahasa kedua sangat mempengaruhi tempo pemerolehan B2. Pemerolehan Bahasa kedua (Bahasa Indonesia) pada anak *Down syndrome* perlu dikembangkan karena berdampak positif dalam perkembangan kemampuan berkomunikasi yang turut ditunjang dari proses pemerolehan kecakapan berbahasa melalui pelatihan kesalahan pada bunyi vokal, tes awal melalui pelafalan kata dan frasa, identifikasi dan pengkarakteristikan leksikal serta gramatikal.

Kata kunci: *Down syndrome; bahasa kedua; bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bagian terpenting untuk berkomunikasi di kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi Bahasa persatuan karena negara Indonesia memiliki keberagaman Bahasa daerah. Sehingga Bahasa Indonesia menjadi Bahasa kedua dikalangan masyarakat Indonesia. Pemerolehan bahasa mewakili eksternalisasi makna yang tidak disadari daripada bentuk bahasa. Di sisi lain, pembelajaran bahasa digambarkan sebagai proses sadar yang terjadi ketika tujuan pembelajar adalah untuk belajar tentang bahasa, daripada memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa (Purba, 2013; Rosiyana, 2020). Selain itu, bahasa dapat digambarkan sebagai alat sosial yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan untuk mempengaruhi tindakan orang-orang di sekitar kita. Anak-anak *down syndrome* (DS) dapat belajar bahasa tetapi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka (Sanoudaki & Varlokosta, 2015; Trejo & Martines, 2017).

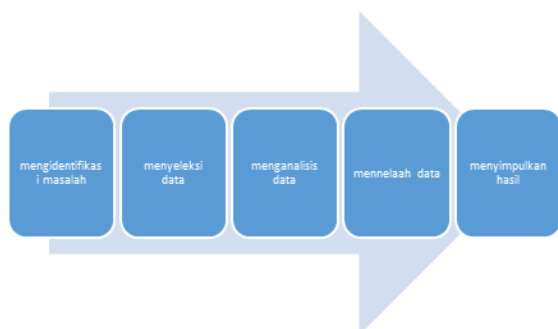
Pemerolehan Bahasa Kedua untuk Anak DS menunjukkan adanya perspektif kognitif terkait dengan bagaimana pikiran manusia menerima, memproses, dan mengambil informasi, artinya, mekanisme pembelajaran internal bertanggung jawab atas semua jenis pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa (Maltese, *et al.*, 2012). Input mereka tidak seperti output mereka karena, kebanyakan, mereka tidak mengacu pada hal-hal yang mereka kenalkan dengan cepat sejak pertama kali, tidak seperti anak-anak biasa, mereka membutuhkan pengulangan untuk mengenali objek atau orang. Mereka

membutuhkan intervensi dini untuk memperoleh beberapa bahasa dan seiring waktu mereka dapat memperoleh bahasa secara perlahan (Baihaqi, 2017; Lestari, 2017).

Down Syndrome (DS) adalah salah satu sindrom genetik umum di seluruh dunia (Organisasi Kesehatan Dunia). Penelitian ini akan membahas dan mengkaji apa yang dilakukan oleh kromosom ekstra, riwayat sindrom ini, kemampuan anak untuk belajar dan kemampuan anak untuk menjadi bilingual. Semua aspek ini tergantung pada kondisi medis, keadaan keluarga anak dan kemampuan belajar (Engevik, *et al.*, 2016). Berdasarkan permasalahan yang ada maka, penelitian ini akan fokus pada bagaimana seorang anak dengan *down syndrome* dapat memperoleh bahasa kedua dan apakah anak ini dapat bilingual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang terfokus pada proses pengamatan (Moleong, 2010). Sumber data yang diacu adalah hasil wawancara dan dialog dengan anak-anak ABK dipanti asuhan LKS Darul Azhar berjumlah 20 anak yang nantinya akan lebih terfokus pada proses penghayatan terhadap hubungan antarkonsep secara empiris dengan teknik 5M yaitu mengidentifikasi masalah, menyeleksi data, menganalisis data, menelaah data, dan menyimpulkan hasil, teknik 5M sebagai *road map* penelitian disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Teknik Penelitian 5 M

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa kedua pada anak *down syndrome* menggunakan pendekatan yang berbeda dalam penguasaan Bahasa Indonesia untuk anak-anak dengan DS. Secara fonologis, mereka menghadapi banyak kesulitan dalam mengucapkan bunyi berdasarkan kondisi medis dan gangguan bicara mereka. Seperti disebutkan sebelumnya, intervensi dini mengarah pada proses penguasaan bahasa yang lebih baik ketika anak-anak DS mendapatkan penilaian lisan dengan spesialis (Setiyadi & Salim, 2013).

Tempat dan cara artikulasi pada anak *down syndrome* membutuhkan proses yang lama, tidak seperti anak normal, karena kelainan bentuk lidah dan rahang yang membesar mempengaruhi proses produksi suara mereka. Pertama, mereka perlu menjalani terapi wicara yang membantu memproduksi pita suara dan mendapatkan getaran yang tepat. Kemudian, mereka mulai menghasilkan suara melalui tempat artikulasi. Akhirnya, cara artikulasi dapat diperoleh dengan sukses untuk perkembangan bicara (Hoe, *et al.*, 2015).

Secara morfologis, anak DS memiliki masalah dengan struktur dan mereka mungkin tidak dapat mengikuti percakapan. Mereka menghadapi kesulitan menemukan rumusan kata dan kalimat yang benar. Pada dasarnya, anak DS

kesulitan untuk menambahkan morfem pada kata atau menggunakan kata bantu dengan kata benda, misalnya ketika mereka ingin jamak sebuah kata menambahkan akhiran S seperti (apel) dan (apel) menurut aturan S, mereka menambakkannya ke semua kata benda sebagai (anak-anak) atau (perempuan). Juga, saat menambahkan artikel ke kata benda misalnya (A) dan (An), mereka dapat menambahkan (A) ke kata seperti (*Umbrella*) tanpa memperhatikan vokal (U). Secara sintaksis, masalah dimaksimalkan karena kalimat yang kompleks. Anak-anak dengan DS pada tahap awal belajar tata bahasa, membangun ucapan pendek kemudian dengan berlatih dan belajar kosa kata baru, mereka mulai membuat kalimat sederhana. Pada tahap awal pembelajaran sintaksis pada anak penyandang DS, akan sulit membangun kalimat kompleks dengan menggunakan klausa bawahan. Misalnya, seorang anak dengan DS akan mengatakan "Dia percaya dongeng" daripada mengatakan "Ketika dia masih muda, dia percaya pada dongeng" (Ongun, *et al.*, 2016). Pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal peserta melalui tes pelafalan awal dari bunyi vokal, konsonan, kata maupun frasa, (Putri, *et al.*, 2020). Hasil pengenalan ini yang nantinya mampu menunjukkan tingkat kemampuan peserta dalam berbicara Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Persentase Tingkat Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta *Down Syndrome* di Lks Darul Azhar

Peserta	Nilai Total	Kategori
A1	50%	K
A2	38%	SK
A3	40%	SK
A4	50%	K
A5	38%	SK
A6	40%	SK
A7	50%	K
A8	50%	K
A9	62%	C
A10	39%	SK
A11	50%	K
A12	38%	SK
A13	40%	SK
A14	50%	K
A15	38%	SK
A16	68%	C
A17	50%	K
A18	38%	SK
A19	39%	SK
A20	40%	SK

Keterangan K: kurang, C: Cukup, SK: Sangat Kurang

Tabel di atas menunjukkan kemampuan rata-rata yang diperoleh peserta adalah sangat kurang. Berdasarkan tabel Kriteria Acuan Penilaian penggunaan Bahasa Indonesia, dimana nilai yang diperoleh peserta termasuk dalam kategori kurang. Terdapat 11 orang peserta memiliki tingkat kemampuan yang tergolong masih sangat kurang dalam melafalkan bahasa Indonesia. Terdapat 7 orang peserta yang mendapatkan nilai yang kurang, meskipun ada 2 orang peserta yang memiliki kemampuan yang cukup dalam melafalkan bahasa Indonesia. Adapun kesalahan pelafalan, kata, kalausa, dan penyusunan kalimat Bahasa Indonesia

yang dilakukan oleh anak *down syndrome* ringan di LKS Daruz Azhar Karangploso meliputi kesalahan dalam melafalkan bunyi vokal, bunyi konsonan, melafalkan kata, dan frasa.

Kesalahan Pada Bunyi Vokal

Keterlambatan dan gangguan bicara adalah salah satu ciri khas *Down syndrome* yang biasanya terlihat pada awal perkembangan. dan diidentifikasi sebelumnya atau saat lahir, melalui masalah motorik-oral pada bayi dengan DS. Namun umumnya keberhasilan awal celoteh anak-anak dengan DS menjadi lebih lambat ketika dalam transisi ke perkembangan bahasa (Thiemann-Bourque *et al.*, 2014). Karakteristik yang khas *Down syndrome* (DS) adalah ketidakseimbangan fungsi regulasi yang mengakibatkan hilangnya harmoni. dalam perkembangan dan fungsi sel. Defisit ini hadir dari perkembangan intrauterin dan akan menjadi ciri individu sepanjang hidupnya, akibatnya mengakibatkan beberapa karakteristik, terutama defisit intelektual dan perubahan morfofungsional, dimana perkembangan kognitif dan bahasa terjadi lebih lambat dan lebih lambat pada anak-anak dengan DS dibandingkan pada anak-anak tanpa patologi, dengan gangguan yang lebih besar terkait dengan aspek linguistik. Individu dengan DS hadir dengan pengurangan ukuran rongga mulut, perubahan pada organ yang membentuk sistem stomatognatik, gangguan phonoarticulatory karena kesulitan atau hambatan dalam artikulasi dan perubahan dalam fonasi.

Perubahan stomatognatik memiliki implikasi untuk bicara, memodifikasi hampir semua titik artikulasi konsonan dan

mengkarakterisasi gangguan bicara asal muskuloskeletal, di mana perubahan bicara berasal karena tulang struktural dan perubahan otot. Selain itu, gangguan bicara ini dikaitkan dengan adanya pernapasan oral pada individu ini, mode pernapasan yang mendukung perubahan tulang, otot, dan postur (Coelho *et al.*, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa para peserta sebagian besar telah mampu melafalkan bunyi vokal, meskipun ada beberapa peserta yang masih belum bisa melafalkan dengan benar.

Tes Awal Pelafalan Kata atau Frasa

Bentuk kesalahan pelafalan dari segi penghilangan fonem pada anak *down syndrome* ringan misalnya terjadi saat melafalkan kata kakak yang lafalnya [kaka?] dilafalkan dengan [tata?] atau pada kata bait yang lafalnya [balt] dilafalkan dengan [alt]. Tes yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran dalam mengungkapkan bahasa dan kosa kata baru, serta pemahaman kosa kata baru melalui teknik pelafalan seperti melatih pengucapan dengan bermain game berlatih mengekspresikan kata-kata baru di depan cermin dan membaca bagian tersebut dengan keras atau memberikan benda-benda seperti gambar atau flash card untuk memahami arti dari kata baru (Abbasian & Ebrahimi, 2020).

Meskipun pengetahuan tentang keterlambatan perkembangan bahasa yang diprediksi dalam DS - khususnya pada tingkat leksikal, pragmatis dan fonologis, sehingga menyebabkan gangguan bahasa dan disfungsi sistem sensorik motorik oral sering terjadi secara bersamaan. Dalam perkembangan bahasa pada individu dengan DS, pemahaman berkembang lebih baik daripada ekspresi, dengan tantangan

khusus dalam fonologi dan sintaksis, menunjukkan adanya gangguan yang lebih besar terkait dengan realisasi tindakan motorik bicara (Khemaja & Taamallah, 2016; Coelho *et al.*, 2020).

Identifikasi gramatikal

Identifikasi gramatikal terfokus pada kemampuan dalam mengungkapkan objek yang berupa deskripsi kegiatan sehari-hari, mulai dari penggunaan frasa, klausa, dan kalimat, yang terbentuk dalam sebuah cerita. Ketika peneliti meminta anak-anak tersebut untuk mengungkapkan deskripsi kegiatan sehari-hari mereka cenderung bingung dan masih bingung menggunakan Bahasa Indonesia. Kalimat yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia cenderung kurang bermakna bahkan pandangan kosong (Alemi & Bahramipou, 2019; Zainudin, 2019).

Penguasaan gramatikal bahasa kedua anak-anak *down syndrome* sangat jauh penguasaannya dibandingkan dengan anak-anak normal. Dari dua puluh hanya dua informan yang diwawancarai cukup mampu memberikan deskripsi dari cerita bergambar yang ada. Pemerolehan bahasa pada tahap satu kata satu frasa dan dua kata satu frasa pada anak-anak normal biasanya terjadi pada usia 1 sampai dengan 2 tahun. Namun demikian, pada anak-anak *down syndrome* khususnya di LKS Daru Azhar juga terjadi pada anak-anak yang masuk usia pubertas, yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun.

Karakteristik Leksikal dan Gramatikal Pemerolehan

Bahasa pertama anak *down syndrome* pada anak-anak di LKS Daru Azhar kab. Karangpulo adalah Bahasa Jawa, sehingga Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Kedua. Dari 20 anak yang

diwancarai ada 15 anak yang kurang mengerti berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia bahkan tidak dapat menjawab pertanyaan karena menggunakan Bahasa Indoensia. Di antara informan yang ada bahkan lebih banyak yang tidak memberikan respons apa pun, terhadap stimulus dari instrumen gambar yang diberikan, dan umumnya banyak menggunakan bahasa Jawa dengan sistem fonologis mereka sendiri. bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Jawa ragam ngoko karena lingkungan yang melingkupinya cenderung menggunakan bahasa tersebut.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia menjadi bahasa ke dua untuk anak-anak *down syndrome* karena mereka menggunakan bahasa ibu (Bahasa jawa). Secara khusus, pengembangan penelitian tentang pemerolehan Bahasa kedua (Bahasa Indonesia) pada anak *down syndrome* perlu dikembangkan karena berdampak positif pada kemampuan berkomunikasi ditunjang dari proses pemerolehan kecakapan berbahasa. Kompleksitas bahasa menuntut akumulasi pemerolehan yang juga berkesinambungan dari tataran tersederhana hingga yang membutuhkan gabungan kemampuan berbahasa dan bersosialisasi. Peningkatan kemampuan ini dapat dilakukan melalui pelatihan kesalahan pada bunyi vokal, tes awal melalui pelafalan kata dan frasa, identifikasi dan pengkarakteristikan leksikal serta gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasian, G. & Ebrahimi, F. (2020). Assessing Down Syndrome EFL Learner's Language Ability:

Incorporating Learners-Teachers' Perspectives. *English Language Teaching Journal*; Vol. 13, No. 3; 2020. doi: 10.5539/elt.v13n3p45

Alemi, M. & Bahramipour, S. (2019). An innovative approach of incorporating a humanoid robot into teaching EFL learners with intellectual disabilities. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s40862-019-0075-5>

Baihaqi, M. L. (2011). "Kompetensi Fonologis Anak Penyandang Down Syndrome di SLB C Negeri 1 Yogyakarta". *Jurnal Widyariset*. Volume 14. Nomor 1.

Coêlho, J.A., Delgado, I.C., & Diniz da Rosa, M.R. (2020). Speech profile in Down syndrome: speech apraxia x speech disorder of musculoskeletal origin. *Case Reports. Journal Rev. CEFAC*. 22 (5). 2020. <https://doi.org/10.1590/1982-0216/20202253720>

Engevik, L. I., Næss, K. B., & Berntsen, L. (2016). Quality of Inclusion and Related Predictors: Teachers' Reports of Educational Provisions Offered to Students with Down Syndrome. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1-18.

Hoe, L.K., Hisham, S., Draman, N.A & Muda. (2015). Assessing Usability and Fun of Speech Articulation Training for Children with Down syndrome. *Journal of Network and Innovative Computing* ISSN 2160-2174 Volume 3 (2015) pp. 029-037. www.mirlabs.net/jnic/index.html

Khemaja, M. & Taamallah, A. (2016). Towards situation driven mobile tutoring system for learning languages and communication skills: Application to users with specific needs. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(1), 113-128.

Lestari, E. (2017). Representasi Wujud

- Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, Hlm. 196-209.
- Maltese, A., Rappoa, G., Scifoa, L. & Pepia, A. (2012). Down syndrome and Referential Communication: Understanding and Production. *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012). Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 (2012) 2036 – 2045. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.16
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ongun, M., Gumus, N.M., Ünsal, S., Yildirim, A., Yüksel, S., Yüksel, M. & Gündüz, M. (2016). Research on articulation problems of Turkish children who have Down syndrome at age 3 to 12. *Int J Disabil Hum Dev*. doi: 10.1515/ijdh-2016-0017
- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Pena*. Vol. 3 No. 1 Juli 2013: 13-25
- Putri, I., Widayati, W. & Tobing, V.M.T. (2020). Pemerolehan Kosakata Anak Down Syndrome Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Di SLB C1 Akw Kumara 1 Surabaya. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, Volume 4, Nomor 1, Hlm. 22-28
- Rosiyana. (2020). Pengajaran Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah Korpus* Vol. 4 No. 3, 2020. ISSN (online): 2614-6614. doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13839>
- Sanoudaki, E., & Varlokosta, S. (2015). Pronoun comprehension in individuals with Down syndrome: the role of age. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 50, 176–186.
- Setiyadi, A.C. & Salim, M.S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 8, No. 2, Desember 2013. <https://www.researchgate.net/publication/323387864>
- Thiemann-Bourque KS, Warren SF, Brady N, Gilkerson J, Richards JA. (2014) Vocal interaction between children with Down syndrome and their parents. *Am J Speech Lang Pathol*. 2014 Aug;23(3):474-85. doi: 10.1044/2014_AJSLP-12-0010. PMID: 24686777; PMCID: PMC4257479.
- Trejo, N.A. & Martinez, J.B. (2017). Language Skills In Down Syndrome. *Educational Articles*. <https://www.researchgate.net/publication/>
- Zainudin, A. (2019). The Effect of Trained Peer Feedback on Narrative Text among low English Language Proficiency. *Language-Edu*, 8(1).